

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan kerja yang baik ialah lingkungan yang membuat para pekerjanya merasa aman dan nyaman saat bekerja, terutama terbebas dari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Sesuai dengan isi Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 86 yaitu “Pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)”.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah bidang yang diperlukan oleh instansi/perusahaan untuk melindungi pekerjanya dari bahaya yang ada di tempat kerja seperti kecelakaan kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja (PAK). Hal tersebut sudah diatur dalam PP No. 50 Tahun 2012 yang berisi “Perusahaan atau instansi yang memiliki pekerja minimal 100 pekerja atau perusahaan yang memiliki tingkat potensi bahaya yang tinggi wajib untuk menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) di perusahaannya”.

Menurut *International Labor Organization* (ILO) tahun 2018, tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia masih cukup tinggi. Berbagai kecelakaan kerja masih sering terjadi dalam proses produksi, terutama dalam sektor konstruksi, setiap hari terjadi 6000 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal, di Indonesia setiap 100.000 tenaga kerja

terdapat 20 korban fatal akibat kecelakaan kerja. Menurut kalkulasi ILO, kerugian yang harus ditanggung akibat kecelakaan kerja di negara-negara berkembang, Indonesia juga termasuk paling tinggi, mencapai 4% dari produk nasional bruto (PNB). ILO mengungkapkan lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya yang terjadi di tempat kerja dan 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (Rangkang et al., 2021)

Menurut *International Labour Organisation* (ILO), setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan dari 58.115 sampel, 18.828 diantaranya (32.8%) mengalami kelelahan. Sedangkan jika pekerja mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan, maka akan berdampak langsung pada tingkat produktivitas kerjanya. Jadi faktor manusia sangatlah berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja, seperti masalah tidur, kebutuhan biologis, dan juga kelelahan kerja, bahkan diutarakan bahwa penurunan produktivitas tenaga kerja di lapangan sebagian besar disebabkan oleh kelelahan kerja (Aisyah et al., 2019)

Di Indonesia sendiri jumlah kecelakaan kerja berdasarkan data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), pada tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 177.161 kasus kecelakaan kerja. Peningkatan

jumlah kasus kecelakaan kerja ini khususnya terjadi pada bidang konstruksi (Sulistyaningtyas, 2021)

Data Sumatera Barat tahun 2018 tentang kecelakaan kerja di sektor informal menduduki peringkat ke-9 dari 33 provinsi di Indonesia, sedangkan jumlah kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi di Kota Padang tahun 2019 sebanyak 128 kasus. Kasus tersebut meliputi 36 luka berat, 90 luka ringan, dan 2 meninggal dunia. BPJS memperkirakan enam orang buruh meninggal di tempat kerja setiap hari, rata-rata setiap tahun terjadi 98.000-100.000 kasus kecelakaan kerja dan 2.400 diantaranya adalah kasus kematian. BPJS ketenagakerjaan Riau Sumbar mencatat pada tahun 2017 terdapat jumlah kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat sebanyak 1.285 dengan korban tewas sebanyak 175 orang (Rangkang et al., 2021)

Berdasarkan data penelitian dari Riskesdas tahun 2018 didapatkan yaitu sebesar 9,2% kasus kecelakaan kerja yang terjadi di tempat-tempat umum seperti rumah sakit secara nasional, untuk provinsi Sulawesi Utara sebesar 8,3% dan jumlah kasus kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di Kota Kotamobagu yaitu sebesar 5% (Pinontoan, O. R., Mantiri, E. S., & Mandey, n.d.)

Jumlah ini tentulah bukan jumlah yang sedikit karena angka kecelakaan kerja merupakan salah satu indikator keselamatan kerja di industri maupun perusahaan. Kesuksesan perusahaan atau industri

dalam bidang ini dapat diukur jika perusahaan tersebut tidak memiliki kecelakaan kerja dalam rentan waktu satu tahun atau dapat disebut dengan *zero accident*.

Kasus-kasus kecelakaan kerja yang terdapat di berbagai sektor di seluruh dunia masih tergolong cukup tinggi. Di Indonesia sendiri, untuk menekan angka penderita kecelakaan kerja pemerintah telah membuat program bagi perusahaan/industri khususnya yang memiliki potensi bahaya yang tinggi. Hal itu telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Terminal Petikemas Makassar merupakan salah satu inti segmen usaha yang ada di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) wilayah IV. Pada tanggal 1 Agustus 2007 Terminal Petikemas Makassar telah dideklarasikan pelayanan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) wilayah IV, khususnya terkait pelayanan terhadap petikemas seiring dengan pertumbuhan containerisasi yang melalui Pelabuhan Makassar.

Berdasarkan data laporan dari P2K3 PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Terminal Petikemas Makassar, pada tahun 2016 terdapat 13 kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 24 kasus. Pada bulan Januari hingga Juni 2020 terdapat 7 kasus. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi meliputi proses kegiatan bongkar muat dan alat angkat angkut antara lain, menabrak,

menyenggol, menyerempet, terjatuh, terbalik, terseret, tergesek, dan terbakar (Sahab, 2020)

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1 yaitu terdapat 30 kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada bulan april hingga desember 2022. Kasus kecelakaan tersebut terkait dengan potensi bahaya yang ada di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1, adapun penyebab kecelakaan kerja terjadi yaitu perilaku tidak aman dengan terjatuh dan menyenggol sebesar 40%, lingkungan kerja dengan menabrak dan menyerempet sebesar 40% dan alat/mesin dengan *wire rope* putus sebesar 20%.

Kegiatan pengoperasian alat angkut merupakan salah satu kegiatan yang harus mendapat perhatian akan keselamatan selain kegiatan bongkar muat petikemas. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan ini selalu berhadapan dengan risiko-risiko yang berpotensi mengakibatkan kecelakaan kerja yang serius. Jika terjadi kecelakaan akan berdampak pada pekerja dan perusahaan serta menurunnya produktivitas dan kerugian bagi perusahaan. Kecelakaan kerja dapat berakibat timbulnya kekhawatiran pekerja akan keselamatan dirinya yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi dalam bekerja.

Berdasarkan data kecelakaan kerja dari peneliti terdahulu dan survei awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan

identifikasi bahaya pada kejadian kecelakaan kerja yang ada di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1. Setelah dilakukan identifikasi bahaya maka akan dilanjutkan dengan penilaian risiko dan pengendalian risiko dengan menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control* (HIRARC) untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan meningkatkan kesehatan dan keselamatan pekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi bahaya di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1?
2. Bagaimana penilaian risiko di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1?
3. Bagaimana pengendalian risiko di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1?
4. Bagaimana Identifikasi bahaya dengan metode HIRARC pada kejadian kecelakaan kerja yang ada di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Untuk mengetahui Identifikasi bahaya di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1
- b. Untuk mengetahui penilaian risiko di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1
- c. Untuk mengetahui pengendalian risiko di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1
- d. Untuk mengetahui Identifikasi bahaya dengan menggunakan metode HIRARC pada kejadian kecelakaan kerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran bahaya di tempat kerja
- b. Untuk mengetahui gambaran metode HIRARC
- c. Untuk mengetahui gambaran tentang *Hazard Identification/* identifikasi bahaya
- d. Untuk mengetahui gambaran *Risk Assessment/* penilaian risiko
- e. Untuk mengetahui gambaran *Risk Control/* pengendalian risiko
- f. Untuk mengetahui identifikasi bahaya dengan menggunakan metode HIRARC pada kejadian kecelakaan kerja

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawancara, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya tentang “Identifikasi Bahaya Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja”

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai “Identifikasi Bahaya Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja”

### b. Bagi Perusahaan

Dapat meningkatkan kompetensi keilmuan dan menambah informasi ilmiah serta untuk memperoleh pengalaman tentang “Identifikasi Bahaya Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 1”